

Konsep Makar (Tipu Daya) Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu

Anita Ulyati Azizah
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126
an4561200@gmail.com

M Safwan Maburur
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126
sofwan@uinsaizu.ac.id

Abstract

This article discusses the term treason in the Qur'an with linguistic analysis, namely Toshihiko Izutsu's semantic approach. The understanding of treason at this time only focuses on negative connotations and only occurs in the political world because of power, but in essence treason often occurs because of envy and anyone can commit treason. Makar in the Qur'an is not only negative, it is reinforced by the existence of God as the perpetrator of treason. So, the researcher tries to reveal the understanding of treason contained in the Qur'an by conducting a theoretical study and a historical study of the term treason. In this study, the researcher proves that treason is an act of deception, treason in the Qur'an not only has a negative connotation, but is also positive with the exception of God as the perpetrator of treason to prove His power. This study also proves that the perpetrators of treason are not only carried out in the political world, but also in the surrounding community. The forms of treason in the Qur'an include *Al Kinayah*, *Al Bghyu*, *Al Kaid*, *Al Miha*, *Al Khida'*, *Al Itimar*, *Al Dakhl* which have similar meanings, but different characters, such as the term *Al Miha* which can only be attributed to Allah who has power, effort plots deceit with superior skill. The next proof is that treason in the Qur'an has different contexts, including punishment, punishment, help, protection, murder, war, fraud, and denial of the verses of Allah. So, the concept in this study is that treason is an act that must be avoided because it can damage harmony, but any plots committed by God will always be good for His creatures.

Keywords: Makar, Concept, Semantics, Toshihiko Izutsu

Abstrak

Artikel ini membahas terkait term makar dalam Al-Qur'an dengan analisis kebahasaan yaitu pendekatan semantic Toshihiko Izutsu. Pemahaman

terhadap makar pada saat ini hanya menitik beratkan pada konotasi negative dan hanya terjadi di dunia politik karena kekuasaan, namun pada hakikatnya makar sering terjadi karena rasa dengki dan siapa saja dapat melakukan makar. Makar dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat negative, hal ini diperkuat dengan adanya Tuhan sebagai pelaku makar. Maka, peneliti mencoba mengungkap pemahaman terhadap makar yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan melakukan kajian teoritis dan kajian historis terhadap term makar. Dalam penelitian ini, peneliti membuktikan bahwa makar merupakan perbuatan tipu daya muslihat, makar dalam Al-Qur'an tidak hanya berkonotasi negatif, namun juga positif dengan pengecualian Tuhan sebagai pelaku makar untuk membuktikan kekuasaannya. Penelitian ini juga membuktikan bahwa pelaku makar tidak hanya dilakukan di dunia politik, namun juga di masyarakat sekitar. Bentuk makar dalam Al-Qur'an di antaranya *Al Kinayah*, *Al Bghyu*, *Al Kaid*, *Al Mihal*, *Al Khida'*, *Al 'Itimar*, *Al Dakhl* yang memiliki kemiripan makna, namun karakter yang berbeda, seperti term *Al Mihal* yang hanya boleh dinisbahkan kepada Allah yang memiliki kekuatan, daya upaya merencanakan tipu daya dengan keahlian unggul. Pembuktian Selanjutnya yaitu, makar dalam Al-Qur'an memiliki konteks yang berbeda, di antaranya sebagai adzab, hukuman, pertolongan, perlindungan, pembunuhan, peperangan, penipuan, dan ingkar terhadap ayat-ayat Allah. Maka, konsep pada penelitian ini adalah makar merupakan perbuatan yang harus dihindari karena dapat merusak keharmonisan, namun makar setiap makar yang dilakukan oleh Tuhan akan selalu bersifat baik untuk makhluknya.

Kata Kunci: Makar, Konsep, Semantik, Toshihiko Izutsu

A. PENDAHULUAN

Islam dan Al-Qur'an merupakan suatu ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. dengan ajaran yang sempurna, yang mana didalamnya terdapat berbagai ajaran tentang permasalahan dari seluruh aspek kehidupan. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sholih likulli zaman wa makan atau relevan disetiap zaman dan ruang-ruang yang berbeda, namun penjelasan dalam Al-Qur'an tidaklah bersifat sistematis seperti buku yang diciptakan oleh manusia yang menjelaskan tentang permasalahan sesuai dengan temanya, Al-Qur'an terkadang hanya memunculkan inti dari permasalahan atau dibahas secara global. Namun, hal tersebut tidaklah mengurangi keestetikan Al-Qur'an sebagai kitab yang sering dikaji oleh para cendikawan muslim ataupun non muslim (Adawiyah 2019: 87).

Salah satu tema dalam Al-Qur'an yaitu tentang makar, makna makar selalu berkembang dari masa klasik sampai masa modern, para mufassir klasik memaknai term makar dengan tipu daya yang memiliki tujuan untuk membunuh, hal tersebut dilakukan bukan karena memperebutkan kekuasaan, namun di sebabkan adanya kekufuran terhadap risalah yang dibawa oleh para Nabi, dan Rasul. Makna makar pada masa pertengahan, tidak hanya untuk menentang para Nabi dan Rasul, namun atas dasar kesombongan, kebathilan dalam merayu seseorang supaya keluar dari jalur kebenaran. Sedangkan makna makar saat ini diartikan sebagai bentuk rencana busuk untuk menjatuhkan pemimpin, atau presiden yang sah dengan cara memberontak baik secara langsung atau tidak langsung (Tohir 2020: 11).

Hal tersebut menuntut manusia mampu untuk memahami apa yang di maksud oleh Tuhan melalui kitab suci yang diturunkan yaitu Al-Qur'an. Salah satunya memahami kata makar yang ada di dalam Al-Qur'an, seringkali kata makar hanya dipahami sebelah mata sebagai sesuatu sifat buruk yang dilakukan seseorang secara sembunyi-sembunyi untuk mencapai tujuan tertentu (Inayah 2011: 38). Dalam konteks Indonesia, kata makar juga digunakan sebagai usaha (perbuatan) seseorang atau kelompok tertentu untuk menjatuhkan pemerintahan yang sah (Kemendikbud, n.d.).

Bentuk dari makar adalah perbuatan yang bathil, merusak, dan berbuat onar di muka bumi, jika diaplikasikan di dunia nyata makar merupakan sifat yang buruk karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain baik secara langsung atau tidak langsung. Namun, dalam Al-Qur'an disebutkan adanya perbuatan makar yang dilakukan oleh Tuhan, seperti penjelasan QS. Ali'Imran ayat 54 bahwa Allah menyebut diri Nya sebagai 'sebaik-baik tipu daya'. Apakah hal tersebut menjadikan Allah berbuat kebatilan kepada makhluk Nya, maka dari itu peneliti akan mengkaji term makar dengan analisi kebahasaan.

Struktur bahasa yang digunakan Al-Qur'an berbeda dengan struktur kebahasaan orang Arab pra Qur'an atau sebelum adanya Al-Qur'an, maka dengan begitu dibutuhkan studi kebahasaan dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan begitu, peneliti akan menggunakan studi kebahasaan semantik Toshihiko Izutsu sebagai pendekatan untuk memahami term makar dalam Al-Qur'an. Semantik yang digunakan Izutsu yaitu dengan cara menggali makna yang dikaji, dan mengkorelasikan term yang dikaji dengan term

lain untuk memunculkan suatu konsep tertentu atau sebuah konseptual *Weltanschauung* (Izutsu 1997: 3).

Penelitian ini menggunakan analisis semantik dalam mengkaji term makar dengan pendekatan Izutsu yang memiliki prinsip metodologi semantik utama untuk mempermudah dalam menganalisis term makar supaya menemukan hasil yang diinginkan yaitu konsep makar Tuhan. Prinsip yang pertama yaitu mencari makna dasar, dan makna relasional. Makna dasar dari term makar yaitu makara, sedangkan makna relasional dari term makar yaitu term yang mempengaruhi makna term makar itu sendiri, seperti terdapat pada QS. Ali'Imran ayat 54 makna relasional dari term makar yaitu *khoiru* (sebaik-baik). Sedangkan prinsip yang ke dua yaitu mencari makna sinkronik dan diakronik term makar pada masa pra Al-Qur'an, masa turunnya Al-Qur'an, dan pasca Al-Qur'an. Dan prinsip yang ketiga yaitu konsep *Weltanschauung* dari term makar nya Tuhan (Izutsu 1997: 10-16).

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan kepada masyarakat, bahwa term makar tidak selalunya tentang keburukan, sebab terdapat dua kategori makar yaitu makar yang baik, dan makar yang buruk (Adawiyah 2019). Maka, peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat makar dalam Al-Qur'an, dan dipetakan. Dalam kitab Al Mu'jam Al Mufahras Lillafdzi Al-Qur'an Al Karim term makar disebutkan sebanyak 43 kali, dengan bentuk yang berbeda, dan terdapat di berbagai surat. Diantaranya terdapat pada QS. Ali'Imran, QS. Ar Ra'd, QS. An-Nahl, QS. Al-A'raf, QS. An-Naml, QS. Ibrahim, QS. Ghafir, QS. Nuh, QS. Yunus, QS. Al-Anfal, QS. Al-An'am, QS. Fathir, dan QS. Saba' (Baqi 2007).

Terdapat beberapa karya ilmiah yang membahas tentang term makar, di antaranya Ahmad Tohir, "*Ayat-ayat Siasat dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Tafsir Tematik)*" yang menjelaskan bagaimana upaya memahami makar dalam Al-Qur'an secara logis dan rasional seperti penafsirannya Ibn Abbas, Al Maraghi, Al Thabari, Al Qurtubi, bagaimana menanggulangi Al-Makar (Hasyim 2014: 10). Penelitian ini menggunakan metode *maudhui* dalam menganalisis term makar, dengan hasil analisis bahwa Al-Makar dapat dimaknai dengan hal yang baik jika digunakan untuk kebenaran atau membalas hal yang serupa, dan Al-Makar yang buruk merupakan makar

yang dilakukan dengan kekerasan dan memiliki tujuan yang tidak baik, sehingga makar dilakukan tergantung dengan konteksnya.

Dari ketiga penelitian di Ibn Katsir, Sayyid Qutb, dan Quraish Shihab (Tohir 2020: 13). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan tokoh mufassir klasik sampai kontemporer, dengan analisis bahwa pada saat ini term makar tidak hanya dikaitkan dengan sesuatu yang buruk atau kejahatan, namun terdapat makar yang memiliki tujuan baik tergantung kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai.

Suryana Alfatah, "*Penafsiran Ali Al-Shabuni Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an Yang Mengandung Kata Makar Dalam Tafsir Shafwah Al-Tafsir*" menjelaskan bahwa bagaimana cara menyelesaikan masalah terhadap kesalahpahaman masyarakat terhadap makna makar. (Alfathah 2020: 8) Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kajian tokoh atau setting yaitu Ali Al-Shabuni dalam tafsirnya tentang kata makar, dengan hasil analisis bahwa makna makar adalah suatu perbuatan, usaha, rencana untuk berbuat kerusakan atau kejahatan secara sembunyi-sembunyi, makar juga terkadang bersifat buruk, dan baik.

Muhammad Hasyim, "*Wawasan Al-Qur'an Tentang Al-Makr (Telaah Tematik Atas Ayat-ayat Al-Makr Dalam Al-Qur'an)*" menjelaskan bagaimana cara memahami eksistensi dan esensi dari Al-Makr (makar) dalam Al-Qur'an, dan apa akibat dari pelaku makr serta atas memiliki persamaan yaitu membahas tema yang sama yaitu makar secara maudhui (tema), namun penelitian di atas memiliki perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan kebahasaan yaitu semantik Toshihiko Izutsu, dan perbedaan yang ke dua yaitu hanya terfokus kepada term makar yang digunakan oleh Tuhan dalam kitab suci Nya yaitu Al-Qur'an.

Dari penjelasan di atas, term makar sangat layak untuk dijadikan penelitian supaya makna makar dipahami dengan benar oleh masyarakat, dan tidak terjadi tumpang tindih dalam memahaminya, jadi dalam hal ini rumusan masalah yang diteliti yaitu 1) Bagaimana semantik term makar dalam Al-Qur'an? 2) Bagaimana kontekstualisasi makar di kehidupan saat ini? dengan judul "Konsep Makar (Tipu Daya) Prespektif Semantik Toshihiko Izutsu".

B. TINJAUAN UMUM TERM MAKAR

Term makar saat ini sudah menjadi kata serapan dalam kamus besar bahasa Indonesia, namun term makar seringkali hanya dipahami dengan sesuatu yang buruk oleh masyarakat umum, hal tersebut di karenakan makar merupakan perbuatan yang dapat merugikan orang lain, dan kurangnya masyarakat dalam mendalami makna makar secara esensial. Dalam kamus besar bahasa Indonesia makar memiliki beberapa arti, yaitu akal busuk, tipu muslihat, perbuatan atau usaha dengan maksud hendak menyerang (membunuh) orang tersebut, dan perbuatan (usaha) menjatuhkan pemerintahan yang sah (Kemendikbud, n.d.).

Dalam kamus al Mu'jam Al Waseet makar diartikan sebagai *al Baghyu* yang dimaknai dengan (*ad dzalim*) perbuatan dzalim, (*al khuruuju 'ala al qanuuni*) keluar dari peraturan, memberontak, dan bersikap sombong (Madkur et al 2004). Sedangkan dalam kitab *tashrif* term makar merupakan bentuk dari *Fi'il madhi*, mengikuti wazan *fa'ala-yaf'ulu-fa'lan bab awwal stulatsi mujarrad* bagian *fathu dhammim (makara-yamkuru-makran-wamamkaran-fahua maakirun-wadzaaka mamkuurun-umkur-laa tamkur-mamkarun-mamkarun-mimkarun)*, yang artinya sudah berbuat tipu daya (Muhammad Mashum Bin 'Ali, n.d.: 4).

Pandangan mufassir klasik tentang makna makar seperti Imam At Thabari dalam kitabnya *Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, ia menafsirkan makar dengan kemusyrikan seperti pada QS. Ibrahim (14): 46 “bahwa orang-orang yang mendzalimi dirinya dan pembohongan terhadap Allah sungguh telah musyrik, Allah mengetahui kemusyrikan dan kebohongan tersebut” (Ath-Thabari et al. 2007: 718). Kemudian Imam Al-Baghawy dalam kitab tafsirnya *Al-Ma'alim Al-Tanzil*, bahwa makar yang dilakukan oleh manusia merupakan sebuah perbuatan yang kotor, jahat, penipuan, dengan kecerdikan dan kelihaihan yang di miliki pelaku makar, sedangkan makar Allah merupakan istidraj yaitu mengabaikan pelaku terlebih dahulu, lalu Allah ambil kendali untuk membalas perbuatan makar tanpa di ketahui QS. Ali'Imran (3): 54 (Al Baghwy 1409: 44).

Sedangkan pandangan para ulama tafsir modern seperti Quraish Shihab dalam menafsirkan term makar yaitu, mengalihkan atau memindahkan sesuatu yang lain dari sesuatu yang dikehendaki dengan cara sembunyi-sembunyi atau tipu daya yang

menimbulkan akibat tertentu yaitu akibat baik atau akibat buruk (Moh Quraish Shihab 2005: 6). Selaras dengan Shihab, Buya Hamka menafsirkan term makar secara umum yaitu suatu perbuatan tipu daya, siasat jahat, rencana jahat dengan adanya tujuan tertentu, dan dilakukan dengan cara jalan yang baik atau yang jahat (Hamka 1999: 36). Wahbah as Zuhaili mendefinisikan makar dengan suatu perbuatan yang direncanakan secara sembunyi-sembunyi oleh pelaku makar, sehingga orang lain atau objek makar tidak mengetahui dan tidak bisa memperkirakannya (Zuhaily 2007).

Dari penjelasan diatas, terdapat benang bahwa para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat makar menggunakan pandangan progresif (*quasi obyektivis progresif*) adalah pandangan cara menafsirkan Al-Qur'an tidak hanya dengan perangkat ilmu tafsir, namun di bantu oleh perangkat ilmu yang lain (Sahiron Syamsudin 2017). Selain mufassir diatas, tokoh mufasir Sayyid Qutb dalam menafsirkan term makar disesuaikan dengan konteks ayat tersebut, dengan menjelaskan pelaku makar, dan objek (yang dituju) makar.(Alam 2020: 51) Maka, makar menurut Sayyid Qutb dapat diartikan dengan tipu daya muslihat yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud tertentu, hal tersebut dapat bersifat baik atau bersifat buruk, tergantung tujuan pelaku makar.(Sayyid Quthb 2003: 1)

C. DERIVASI TERM MAKAR

1. Term Makar Tuhan

Sebanyak 43 kali term makar di sebutkan oleh Al-Qur'an, dengan berbagai bentuk, baik secara turunnya di Makkah atau di Madinah, secara kebahasaan (). Adapun ayat-ayat makar yang turun di Madinah yaitu QS. Ali 'Imran (3): 54, QS. Al-Anfal (8): 30, QS. Ar-Ra'd (13): 33, 42. Kemudian, ayat-ayat makar yang turun di Makkah diantaranya QS. Al-A'raf (7): 99, 123, QS. Ibrahim (14): 46, QS. An-Nahl (16): 26, 45, 127, QS. Ghafir (40): 45, QS. Nuh (71): 22, QS. An-Naml (27): 50, 51, 70, QS. Yunus (10): 21, QS. Al-An'am (6): 123, 124, QS. Yusuf (12): 31, 102, QS. Fathir (35): 10, 43, QS. Saba' (34): 33.

Turunan term makar dalam Al-Qur'an dapat di kelompokkan menjadi empat bentuk lughawi dengan waqi' atau kedudukan yang berbeda-beda. Bentuk turunan term makar di antaranya, fi'il madhi sebanyak 11 kali dengan empat bentuk yaitu lafadz مَكَرَ

sebanyak 3 kali pada QS. Ali 'Imran (3): 54, QS. Ar-Ra'd (13): 42, lafadz مَكَرْتُمُوهُ sebanyak 1 kali pada QS. Al-A'raf (7): 123, lafadz مَكَرْنَا sebanyak 1 kali pada QS. An-Naml (27): 50, lafadz مَكَرُوا sebanyak 6 kali pada QS. Ali 'Imran (3): 54, QS. Ibrahim (14): 46, QS. An-Nahl (16): 45, QS. An-Naml (27): 50, QS. Ghafir (40): 45, QS. Nuh (71): 22. Sedangkan fi'il mudhari' sebanyak 11 kali dengan empat bentuk, yaitu lafadz تَمَكَّرُونَ sebanyak 1 kali pada QS. Yunus (10): 21, lafadz يَمَكَّرُ sebanyak 2 kali pada QS. Al-Anfal (8): 30, 30, lafadz لِيَمَكَّرُوا sebanyak 1 kali pada QS. Al-An'am (6): 123, lafadz يَمَكَّرُونَ sebanyak 7 kali pada QS. Al-An'am (6): 123, 124, QS. Al-Anfal (8): 30, QS. Yusuf (12): 102, QS. An-Nahl (16): 127, QS. An-Naml (27): 70, QS. Fathir (35): 10. Kemudian isim masdar di sebutkan sebanyak 19 kali, dengan empat bentuk yaitu lafadz مَكَرٌ sebanyak 9 kali pada QS. Al-A'raf (7): 99, 99, QS. Al-A'raf (7): 123, QS. Yunus (10): 21, QS. Ar-Ra'd (13): 42, QS. Saba' (34): 33, QS. Fathir (35): 10, 43, 43, lafadz مَكَرًا sebanyak 4 kali pada QS. Yunus (10): 21, QS. An-Naml (27): 50, 50, QS. Nuh (71): 22, lafadz مَكَرُهُمْ sebanyak 5 kali pada QS. Ar-Ra'd (13): 33, QS. Ibrahim (14): 46, 46, 46, QS. An-Naml (27): 51, lafadz بِمَكَرِهِنَّ sebanyak 1 kali pada QS. Yusuf (12): 31. Bentuk isim fa'il disebutkan hanya pada satu bentuk yaitu الْمَاكِرِينَ pada QS. Ali 'Imran (3): 54, dan QS. Al-Anfal (8): 30.

Dari identifikasi yang dilakukan oleh penulis, dapat di kerucutkan bahwa terdapat ayat-ayat makar yang digunakan oleh Allah SWT, dan ayat-ayat makar yang digunakan oleh kaum musyrik. Adapun ayat-ayat makar yang digunakan oleh Allah di sebutkan sebanyak 10 kali, di antaranya lafadz مَكَرٌ sebagai fi'il madhi pada QS. Ali 'Imran (3): 54, lafadz الْمَكَرُ sebagai isim masdar QS. Ar-Ra'd (13): 42, lafadz مَكَرْنَا sebagai fi'il madhi, مَكَرًا sebagai isim madar pada QS. An-Naml (27): 50, lafadz مَكَرُهُمْ sebagai isim masdar pada QS. Ibrahim (14): 46, lafadz يَمَكَّرُ sebagai fi'il mudhari', الْمَاكِرِينَ sebagai isim fa'il pada QS. Al-Anfal (8): 30, QS. Ali 'Imran (3): 54, dan lafadz مَكَرٌ sebanyak 2 kali sebagai isim masdar pada QS. Al-A'raf (7): 99.

Ayat-ayat makar yang digunakan oleh Allah SWT di antaranya QS. Ali 'Imran (3): 54 dengan bentuk مَكَرٌ merupakan bentuk dari fi'il madhi yang berarti membalas tipu daya. Term makar dalam ayat tersebut di sandingkan dengan Allah sebagai bentuk fa'il dari pada kata مَكَرٌ, kemudian pada ayat tersebut juga disebutkan term makar dengan bentuk isim fa'il الْمَاكِرِينَ yang maknanya pembalas tipu daya, kata tersebut di

sandingkan dengan kata **وَاللَّهُ خَيْرٌ** yang berarti Allah sebaik-baik, kata tersebut merupakan susunan dari khobar muftada, kemudian menjadi susunan idhafah jika di sandingkan dengan isim fa'il yaitu **الْمَأْكُرِينَ**. Ayat ini berkaitan dengan kisah Nabi Isa as. yang mendapat tuduhan dari orang-orang yahudi, bahwa ibu Nabi Isa as. berhubungan di luar nikah, menuduh Nabi Isa as. melakukan khurafat dan kebohongan, memfitnah Nabi Isa as. di depan penguasa, dan merencanakan pembunuhan terhadap Nabi Isa as. Kemudian, Allah membalas makar kaum yahudi untuk menggagalkan rencana terselubung terhadap Nabi Isa as. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya, sebab Allah SWT adalah dzat yang tidak terkalahkan (M. Quraish Shihab 2002: 101-102).

Hal tersebut juga berkenaan dengan QS. Ar-Ra'd (13): 42 'tetapi semua tipu daya itu dalam kekuasaan Allah', ayat makar yang digunakan yaitu bentuk isim masdar **الْمَكْرُ**. Ayat ini, menjelaskan bahwa sebelum orang-orang kafir Quraisy juga melakukan tipu daya terhadap Rasul mereka, namun Allah selalu menggagalkan upaya orang kafir karena Allah mengetahui segala usaha yang akan dilakukan oleh setiap manusia. Makar Allah SWT sangat rapi untuk menggagalkan setiap langkah usah tipu daya orang kafir kepada Rasul-Nya, karena Allah yang mengatur segalanya (M. Quraish Shihab 2002: 622).

Term makar yang digunakan oleh Allah dengan bentuk fi'il mudhari' terdapat pada QS. Al-Anfal (8): 30 yaitu **يَمْكُرُ** yang ke tiga, ayat tersebut berkenaan dengan asbab an nuzul yaitu ketika orang-orang Quraisy dan para pembesar dari suku lain melakukan pertemuan untuk merencanakan pembunuhan terhadap Rasulullah SAW. Namun Allah SWT telah memberi tahu Rasulullah SAW kemudian datanglah malaikat Jibril as. memberi perintah kepada Rasul supaya tidak tidur di tempat tidurnya, dan Allah SWT memberi perintah supaya Rasulullah SAW meninggalkan Makkah. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat ini QS. Al-Anfal (8): 30 setelah Rasulullah SAW sampai di kota Madinah yang menjelaskan tentang nikmat yang telah diberikan kepada Rasul, hal ini di riwayatkan oleh Ibn Abi Hatim yang bersumber dari Ibn Abbas.(Shaleh and Dahlan 1999: 225)

2. Term Makar Kaum Musyrik

Ayat-ayat makar yang digunakan oleh kaum musyrik dalam Al-Qur'an digunakan sebanyak 33 kali, dengan berbagai bentuk di antaranya bentuk fi'il madhi **مَكَرَ**

terdapat pada QS. Ar-Ra'd (13): 42, QS. An-Nahl (16): 26, bentuk مَكْرُتُمْوَةٌ terdapat pada QS. Al-A'raf (7): 123, bentuk مَكْرُوا terdapat pada QS. Ali 'Imran (3): 54, QS. Ibrahim (14): 46, QS. An-Nahl (16): 45, QS. Nuh (71): 22, QS. An-Naml (27): 50. Bentuk fi'il mudhari' تَمَكَّرُونَ terdapat pada QS. Yunus (10): 21, bentuk يَمَكَّرُ terdapat pada QS. Al-Anfal (8): 30, bentuk لِيَمَكَّرُوا terdapat pada QS. Al-An'am (6): 123, bentuk يَتَمَكَّرُونَ terdapat pada QS. Al-An'am (6): 124, QS. Al-Anfal (8): 30, QS. Yusuf (12): 102, QS. An-Nahl (16): 127, QS. An-Naml (27): 70, QS. Fathir (35): 10. Kemudian bentuk masdar مَكْرٌ terdapat pada QS. Fathir (35): 43, bentuk الْمَكْرُ terdapat pada QS. Fathir (35): 43, bentuk مَكْرًا terdapat pada QS. Nuh (71): 22, QS. An-Naml (27): 50, QS. Yunus (10): 21, bentuk مَكْرُهُمْ terdapat pada QS. Ar Ra'd (13): 33, bentuk مَكْرُهُمْ terdapat pada QS. Ibrahim (14): 46, bentuk مَكْرَهُمْ terdapat pada QS. An-Naml (27): 51, bentuk بِمَكْرِهِنَّ terdapat pada QS. Yusuf (12): 31.

Ayat makar yang digunakan kaum musyrik dengan bentuk fi'il mudhari' terdapat pada QS. Al-Anfal (8): 30 yang menggunakan bentuk يَمَكَّرُ yang di sandingkan dengan kata 'kafaruu' menunjukkan bahwa yang di maksud adalah makar yang sedang di rencanakan oleh kaum musyrik (kafir Quraisy) untuk menangkap, memenjarakan atau membunuh Rasulullah SAW namun semua itu sia-sia karena Allah SWT menggagalkan makar yang digunakan kaum musyrik terhadap Rasulullah SAW dengan memberi perintah kepada Rasul untuk meninggalkan tempat tidur (Shaleh and Dahlan 1999: 225).

Kemudian ayat makar dengan bentuk isim masdar seperti pada bentuk بِمَكْرِهِنَّ yang berarti 'tipu daya mereka' para kaum wanita pada masa Nabi Yusuf as, yang menggunjingkan berita istri pejabat yang menggoda Nabi Yusuf as. Pada ayat tersebut disandingkan dengan kata sami'a yang mana istri pejabat tersebut tidak mendengar secara langsung makar yang dilakukan kaum wanita di luar, akan tetapi mendengar berita tersebut dari salah satu teman wanita yang setia kepadanya. Maka, istri pejabat tersebut mengundang kaum wanita untuk mengetahui mengapa ia melakukan perbuatan buruk terhadap Nabi Yusuf as (M. Quraish Shihab and Shihab 2012).

D. ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

Semantik merupakan suatu keilmuan yang mengkaji tentang makna pada suatu kata dan kalimat, seperti pergeseran terhadap kata atau kalimat (“Arti Kata Semantik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online” n.d.). Semantik yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu yaitu dengan menggali makna pada suatu kata dalam Al-Qur'an, kemudian Izutsu mengkorelasikan kata tersebut dengan kata yang lain. Maka, hal tersebut akan memunculkan pemahaman baru pada konsep tersebut atau *weltanschauung* di mana pandangan dunia tidak hanya menggunakan kata tersebut sebagai alat komunikasi, namun sebagai pengkonsepan yang melingkup panafsiran pada kata tersebut. Secara garis besar, Izutsu tidak menganggap bahwa ayat Al-Qur'an hanya sebagai teks yang dibaca, namun dapat digunakan sebagai alat bantu komunikasi yang dapat dikaji secara ilmiah (Izutsu 1997).

Namun, sebelum menemukan konseptual yang diinginkan, peneliti harus melakukan beberapa tahapan. Tahapan yang pertama yaitu mengetahui makna dasar pada term yang dikaji, merupakan makna yang melekat pada term tersebut dan akan terus menempel pada term tersebut. Kemudian tahapan ke dua yaitu mengetahui makna relasional pada term yang dikaji, yang mana terdapat makna baru yang selalu terikat pada konteks yang digunakan.

1. Makna Dasar Term Makar

Term makar memiliki pengertian secara bahasa dan istilah, secara bahasa term makar merupakan serapan dari bahasa Arab yang berasal dari fi'il madhi (sesuatu yang lampau) *makara-yamkuru-makran-wamamkaran-fahua maakirun-wadzaaka mamkurun-umkur-laa tamkur-mamkarun-mamkarun-mimkaruun* yang mengikuti wazan *fa'ala-yaf'ulu-fa'lan*, yang berarti sudah berbuat tipu daya (Muhammad Mashum Bin 'Ali, n.d.: 4). Dalam kamus *al Mu'jam Al Waseet* makar diartikan sebagai *al Baghyu* yang dimaknai dengan (*ad dzalim*) perbuatan dzalim, (*al khuruuju 'ala al qanuuni*) keluar dari peraturan, memberontak, dan bersikap sombong, atau *al Khadi'* yaitu tipu daya, dan kalimat:

إِنْ تَصْرَفْ غَيْرَكَ عَنْ مَقْصِدِهِ بِحَلِيَّةٍ

(engkau memalingkan seseorang dari tujuannya dengan tipu daya) (Madkur et al 2004: 916).

Sedangkan term makar dalam kamus Munawwir memiliki arti menipu, memperdaya (Munawwir 1997). Sedangkan dalam kamus Lisanul 'Arab makar اِحْتِيَالٌ فِي خُفْيَةٍ yaitu tipu daya secara sembunyi-sembunyi (Mandzur 1955: 183).

Berhubungan dengan hal tersebut, para mufassirin juga memaknai makar, di antaranya Wahbah Zuhaili mendefinisikan makar adalah mengatur suatu rencana dengan cara rahasia yang membahayakan obyek, dan tanpa disadari oleh obyek (Zuhaily 2007: 238). Kemudian makar menurut Ar Razy adalah usaha untuk berbuat kerusakan dengan cara rahasia dan menutup-nutupi (Umar 1990: 72). Berdasarkan pemaknaan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa makar merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan usaha sungguh-sungguh, rahasia, penuh tipu daya untuk membahayakan orang lain.

Setelah mencari makna dasar term makar, dapat ditarik benang merah bahwa makar merupakan salah satu dari perbuatan yang dzalim, yang dapat merugikan orang lain karena rencana jahat yang dilakukan. Perkembangan term makar dapat dilihat dari penafsiran di atas, sejak zaman pra-Islam makar sudah dilakukan oleh orang-orang musyrik yang memusuhi utusan Allah SWT seperti kaum Nabi Isa as yang membuat tipu daya terhadap Nabi Isa as.

2. Makna Relasional

Setelah menggali makna dasar term makar, dan menemukannya. Maka, tahapan selanjutnya yaitu mencari makna relasional pada term makar. Makna relasional yaitu makna konotatif atau simbolis yang diberikan atau ditambahkan kepada makna yang sudah ada dan tergantung pada dimana kalimat itu diletakkan (Izutsu and Husein 1993: 54), hal ini bertujuan untuk menguraikan atau memperjelas makna yang dimaksud dari suatu kalimat yang sedang dikaji. Untuk menemukan makna relasional, peneliti akan mencari kata sebelum atau sesudah (sintagmatik) term makar, dan mencari paradigmatis dari term makar yaitu analisis terhadap term makar dengan sinonim dari term makar atau antonimnya.

E. SINTAGMATIK TERM MAKAR

Dalam Al-Qur'an term makar memiliki korelasi dengan kata depan atau belakangnya, hal ini akan mempengaruhi implikasi yang berbeda pada setiap turunan term makar. Maka, untuk membuktikan hal ini peneliti akan mengklasifikasi ayat makar yang digunakan oleh Tuhan, dan ayat makar yang digunakan kaum musyrik:

1. Makar Tuhan

Ayat makar yang digunakan oleh Tuhan berhubungan dengan 'balasan' terhadap pelaku makar, seperti yang disebutkan pada QS. As-Syura (42): 40 "bahwa balasan suatu kejahatan dengan kejahatan pula". Namun, terdapat pula pemaknaan makar yaitu perencanaan yang didatangkan oleh Allah secara matang, seperti do'a Nabi Muhammad SAW "Ya Allah timpakanlah makar untuk ku yang baik dan jangan timpakan kepada ku yang jahat" (Hanbal 2014).

Hal tersebut, dapat dimaknai bahwa makar adalah perbuatan Tuhan (Allah) sebagaimana dalam firman-Nya pada QS. Ali'Imran ayat 54 yang menggunakan term makar dan disandingkan dengan lafadz Allah 'wamakaruu wamakarallah wallahu khoirul maakiriin' sebagai bentuk muqabalah atau pengulangan kata namun maknanya berbeda. *Wamakaruu* berkedudukan sebagai fi'il madhi yang memiliki fa'il yang berupa jama' yang berupa *wawu* jama' pada akhir kata dan merujuk pada orang yahudi atau kafir, kemudian *wamakarallah* berkedudukan sebagai fi'il madhi dan fa'il nya Allah. sedangkan *wallahu* sebagai muqtada, dan *khairul maakiriin* sebagai khabar dari *wawu*. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah juga melakukan sifat makar sebagai bentuk membalas perbuatan pengikut Nabi Isa as yang ingkar (kafir) terhadap ajaran Nabi Isa as, dan hendak memerangi Nabi Isa as, kemudian Allah mengagalkan rencana orang kafir dengan mengangkat Nabi Isa as, dan memberikan kesengsaraan terhadap orang kafir tanpa diketahui oleh orang kafir (M. Quraish Shihab 2002).

Makar yang digunakan Allah SWT pada QS. Ar-Ra'd (13): 42 yang artinya "...tetapi semua tipu daya itu dalam kekuasaan Allah" merupakan bentuk dari perlindungan atau pertolongan Allah kepada Nabi-Nabi-Nya. Dalam ayat ini makar yang digunakan bentuk isim masdar الْمَكْرُ dari segi sighthot, yang kuatkan oleh tarkib hal dari kata jamii'an, yang mana makar baik semuanya di miliki oleh Allah SWT Selain itu, term makar tersebut disandingkan dengan kata *falillahi* yang berkedudukan sebagai

khobar, yang mengandung *lam li al tamlik* (lam yang menunjukkan kepemilikan) yang mana segala sesuatu berada di bawah kendali Allah sebagai pemilik alam semesta. Kemudian di kuatkan oleh kata *ya 'lamu* "Allah Maha Mengetahui" yang berbentuk fi'il mudhari' yang berfaidah istimrar (terus-menerus) yaitu Allah akan mengetahui semua hal yang dilakukan oleh setiap jiwa (Hasyim 2021).

2. Makar Kaum Musyrik

Ayat makar yang digunakan oleh kaum musyrik salah satunya terdapat pada QS. An-Nahl (16): 26 dengan bentuk fi'il madhi مَكَرَ yang disandingkan dengan kata *qad* sebagai kalimat huruf, yang memiliki makna tahqiq (benar-benar, sesungguhnya) (*Nahwu Kilat Perpaduan Antara Teori dan Praktik Ringkas & Jelas* 2008) Artinya, umat-umat terdahulu sering melakukan makar terhadap para Nabi-Nabi-Nya, kemudian pelaku pada ayat tersebut yaitu pada kata *alladziina* sebagai tarqiq fa'il dari fi'il, maka kembalinya kepada kepada orang banyak (umat terdahulu). Jika ditelusuri asbab an nuzulnya lebih spesifiknya diperuntukkan kepada umatnya Nabi Musa as yang dipimpin oleh Fir'aun. Fir'aun mengutus mentrinya untuk membuat menara tinggi supaya dia dapat melihat Tuhan nya Nabi Musa as, namun ketika menara tersebut sudah jadi, kemudian Allah SWT merobohkan menara tersebut dan menimpa Fir'aun, hal ini berkaitan dengan QS. Ghafir (40): 36-37 (Al-Wahidiy 1991).

Kemudian, pada QS. Ibrahim (14): 46 sebagai bentuk pembelaan terhadap Rasul dan pengikutnya QS. Ibrahim (14): 47, dengan bentuk sighot fi'il madhi مَكَرُوا yang ditahqiq oleh kata *qad* yaitu benar-benar terjadi. Kemudian, subyek pada ayat tersebut tersimpan pada kata مَكَرُوا itu sendiri, dan dikembalikan kepada kaum musyrik Makkah yang berbuat tipu daya untuk mematahkan perjuangan kaum Muslimin, namun Allah SWT. mengetahui setiap jengkal rencana jahat kaum musyrik terhadap kaum Muslimin. Maka, Allah SWT mengagalkan setiap daya dan usaha kaum musyrik, dan seberapapun besarnya usaha mereka tidak akan pernah mengalahkan mukjizat yang Allah SWT miliki (Hasyim 2021).

F. PARADIGMATIK TERM MAKAR

Kemudian, setelah mencari sintagmatik pada term makar, peneliti akan mencari paradigmatis dari term makar yaitu analisis terhadap term makar dengan sinonim dari term makar atau antonimnya.

1. *Al Kinayah*

Term *kinayah* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 16 kali, *kinayah* merupakan bentuk dari isim masdar yang berarti '*al tanaqqus*' kekurangan. Ibn Mandzur mendeskripsikan *kinayah* dengan membatalkan perjanjian dalam kerahasiaan sepihak, hal tersebut merupakan sesuatu yang menyalahi kebenaran (Mandzur 1955: 145). Dalam hal ini, *kinayah* dan makar memiliki kemiripan makna yaitu 'tipu daya (kelihaihan) dalam kesembunyian' karena pada dasarnya seorang pengkhianat akan melakukan penipuan secara rahasia (Al Harrany 1426: 244).

Perbedaan antara keduanya adalah *kinayah* tidak memiliki konotasi positif karena semua perbuatan khianat adalah buruk, maka dalam Al-Qur'an Allah tidak pernah menyebutkan berkhianat terhadap hamba-hamba-Nya. Sedangkan makar, memiliki konotasi negatif dan positif jika disandingkan dengan Allah SWT hal ini dapat dilihat pada QS. Al-Anfal (8): 71 'tetapi jika mereka (tawanan itu) hendak mengkhianatimu (Muhammad)...' dalam tafsir At Tabari memaknai khianat dengan أَيُّ

الْعَدْوِ بِكَ وَالْمَكْرُ وَالْحِدَاعِ yaitu melanggar janji denganmu, berbuat makar, dan menipu

(Ath-Thabari et al. 2007: 287).

2. *Al Kaid*

Term *kaid* disebutkan sebanyak 35 kali dalam Al-Qur'an, dengan berbagai bentuk. *Al Kaid* merupakan bentuk isim masdar yang berarti "*mu'alajat al syay'i bi syiddah*" mengatasi sesuatu dengan keras, term *kaid* juga dimaknai dengan makar (Zakaria 1972: 881). Kemudian Jurjani mendefinisikan *kaid* dengan 'hasrat membahayakan seseorang dengan cara rahasia dari manusia merupakan tipu muslihat yang tidak baik, jika dari Allah maka hal tersebut merupakan rencana membalas perbuatan pelaku makar' (Al Jurjani 2012).

Berlandaskan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa *kaid* dan *makar* sama-sama memiliki makna merencanakan sesuatu dengan matang. Namun, *kaid* lebih kuat maknanya karena *kaid* memiliki kata kerja yang tidak membutuhkan objek lain, sedangkan *makar* pada umumnya memiliki objek lain untuk menyempurnakan maknanya, *kaid* juga dapat dilakukan dengan cara terang-terangan, sedangkan *makar* dilakukan secara rahasia. Hal ini dapat dilihat pada QS. Yusuf (12): 5 dan 12 lafadz *فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا* dimaknai dengan “maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu” dan *وَهُمْ يَمْكُرُونَ* yang artinya “mereka sedang mengatur tipu daya”. Pada ayat ke 5 Nabi Ya'qub sudah mengetahui usaha apa yang hendak dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf as terhadapnya, sedangkan ayat 102 Allah SWT hanya menceritakan kepada Rasulullah SAW terkait rencana saudara Nabi Yusuf as. untuk memasukkan Yusuf kedalam sumur (Al Alusiy al Baghdadi 1994).

3. Al Mihal

Term *mihal* dalam Al-Qur'an hanya disebutkan satu kali yaitu pada QS. Ar-Ra'd (13): 13 yang berarti *al makr bi al haq* yaitu makar yang benar, *al ghadab* marah, dan *at tadbir* mengatur rencana (Mandzur 1955: 4148). Pada umumnya term *mihal* memiliki makna kekuatan, daya upaya, atau pelaku tipu daya yang memiliki keahlian unggul sehingga tanpa disadari oleh obyek. Term *mihal* dalam Al-Qur'an hanya diperuntukkan kepada Allah untuk membalas kaum yang menentang ajaran Allah SWT dengan tujuan yang positif.

Maka, term *makar* dan *mihal* memiliki makna yang sama yaitu mengatur rencana atau merencanakan balasan untuk rencana jahat. Perbedaan dari keduanya yaitu, dalam Al-Qur'an term *mihal* hanya ditunjukkan kepada Allah Yang Maha mengatur rencana dan memberi hukuman terhadap kaum yang menentang ajaran-Nya, atau pelaku makar, hal ini sesuai dengan QS. Ar-Ra'd (13): 13 (Hasyim 2021: 53-56).

4. Al Khida'

Term *Khida'u* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 5 kali, term *Khida'* merupakan term yang memiliki kemiripan makna dengan makar, yaitu menyembunyikan sesuatu yang dibenci atas dasar kejahatannya (Zakaria 1972: 288). Namun, *Khida'* dalam peperangan diperbolehkan karena sebagai strategi dalam peperangan, hal ini terlihat pada hadist Nabi SAW dalam Shahih Bukhari: 1367, 1368

“... قَالَ سَمِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَرْبُ خَدْعَةً”

(...berkata: Nabi SAW. mengistilahkan perang adalah tipu daya) (Hamidy and Fachruddin, dkk 1961).

Ayat yang menjelaskan tentang *Khida'* salah satunya QS. Al-Anfal (8): 62 dengan bentuk Fi'il Mudhari' *يَخْدَعُوكَ* yang berarti menipumu. Dalam kitab tafsir Tabari terdapat takwil terkait ayat ini, 'jika orang yang saya perintahkan untuk mengembalikan perjanjian dengan adil dan jujur, namun kamu merasa khawatir adanya pengkhianatan, menipu, dan berbuat makar terhadapmu, maka cukuplah Allah yang melindungimu, karena hanya Allah yang memberi kekuatan serta dukungan terhadap kaum mukmin Anshar, dengan memberikan kemenangan atas musuh-musuhmu' (Ath-Thabari et al. 2007: 225).

5. Al Dakhal

Term *Dakhal* dalam Al-Qur'an hanya 2 kali disebutkan yaitu pada QS. An-Nahl (16): 92 dan 94. Term *Dakhal* merupakan bentuk dari isim masdar yang bermakna rusak dalamnya, atau yang diterjang oleh kerusakan atau kecacatan (Madkur et al 2004: 284-285). Pada ayat ke-92 ditafsirkan oleh Ibn Katsir sebagai tipu daya atau makar, yang makna tipu daya atau makar (Ghoffar 2006). Kemudian pada ayat ke 94 dalam kamus Lisanul 'Arab memiliki makna yang serupa, yaitu makar atau tipu daya (*makaran wa khadi'atan*) (Mandzur 1955: 241).

Berdasarkan penjelasan di atas, term makar dan *dakhal* memiliki kemiripan yang berkonotasi negatif yaitu tipu daya, namun keduanya memiliki perbedaan yaitu makar dapat berkonotasi positif, sedangkan *dakhal* hanya berkonotasi negatif. Hal tersebut dapat dilihat pada ayat 92 dan 94 yang menjelaskan tentang larangan mempermainkan sumpah atau berkhianat atas perjanjian yang telah disetujui oleh kedua belah pihak, hal tersebut merupakan perbuatan memperdaya manusia dengan makar atau menipu (Ath-Thabari et al. 2007: 348).

6. Al I'timar

Dalam Al-Qur'an term *I'timar* hanya disebutkan 2 kali yaitu pada QS. Al-Qasas (28): 20 dan QS. At-Thalaq (65): 6. Sayyid Qutb mendefinisikan *I'timar* dengan kisah

Nabi SAW yang sedang menghadapi makar pada QS. Al-Anfal (8): 30 bahwa *I'timar* disebut dengan konspirasi

وَلَقَدْ اتَّخَمْتُمْ بِهَذَا كُلَّهُ ثُمَّ اخْتَارُوا قَتْلَهُ....

(Dan mereka telah mengadakan pertemuan (konspirasi) dan sepakat untuk membunuhnya) (Sayyid Quthb 2003: 1501).

Term *I'timar* memiliki makna saling bermusyawarah, hal ini disebutkan dalam QS. At-Thalaq (65): 6 “musyawarahkanlah di antara kamu dengan baik”, dengan begitu akan memunculkan kata mu'tamar yang artinya melakukan pertemuan untuk musyawarah serta membicarakan persoalan yang dihadapi baik bersifat baik atau buruk (Madkur et al 2004: 26-27). Hal ini berkaitan juga dengan QS. Al-Qasas (28): 20 dengan bentuk fi'il mudhari' يَأْتُمِرُونَ (berunding) terdapat isim dhamir yaitu huruf *kaf* (kamu), maka artinya berunding tentang kamu, hal ini berkaitan dengan peristiwa Nab Musa as yang dituduh membunuh orang Mesir, lalu disepakati oleh para pemuka untuk membunuh Nabi Musa as (M. Quraish Shihab 2002: 326).

Hal serupa juga di alami oleh Nabi Yusuf as. saat saudaranya berunding untuk membunuh Yusuf as. maka, yang dilakukan oleh saudara Yusuf as merupakan perbuatan makar (Ath-Thabari et al. 2007: 370). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makar dan *I'timar* memiliki makna yang sama yaitu mengatur rencana dengan musyawarah, selain itu *I'timar* merupakan perbuatan yang murni dilakukan oleh manusia, sedangkan makar dapat disandarkan atau dihubungkan dengan Allah SWT.

G. SINKRONIK DAN DIAKRONIK TERM MAKAR

Kajian sinkronik dan diakronik merupakan dua aspek pada kajian historis semantik Toshihiko Izutsu, sinkronik yaitu sesuatu yang statis atau tidak berubah dari konsep atau kata. Sedangkan diakronik merupakan sesuatu yang selalunya berkembang dari masa ke masa. Untuk memahami makna dari term makar saat ini, Izutsu menyimpulkan kajian historis dengan melakukan kajian terhadap tiga periode yaitu, masa pra Qur'an, masa Qur'an, dan masa pasca Qur'an.

1. Masa Pra Qur'an

Adalah masa di mana Al-Qur'an belum diturunkan oleh Allah SWT, yaitu masa yang biasa disebut zaman jahiliyyah. Dalam kajian term makar, peneliti menggunakan referensi syair melalui Kamus *Lisanul 'Arab*. Sya'ir tersebut diantaranya, berasal dari sya'ir Al Quthami;

بِضَرْبٍ هَلِكُ الْأَبْطَالُ مِنْهُ ؛ وَتَمْتَكِرُ اللَّحَى مِنْهُ اِمْتِكَارًا

(Dengan pukulan yang bisa menghancurkan kebatilan, dan menyerupai merah darah dengan lumpur merah)

Pada syai'ir ini, makar memiliki makna Al Maghrah yaitu hamratu ad dama (merah darah atau lumpur merah), Ibn Barri menjelaskan bahwa yang dimaksud tan'asul abthal minhu adalah terhuyung-huyung (terguncang) karena ngantuk (Mandzur 1955: 183). Maksud dari sya'ir di atas yaitu adanya suatu pukulan dilakukan sehingga hancur atau rusak suatu kebatilan, hal tersebut menyebabkan ada suatu makar berupa darah merah karena pukulan.

Kemudian, makar juga berarti *saqyul al ardh* (menyirami tanah), dan *as Saqyatu lizzar'i* (menyirami untuk tanaman), seperti perkataan;

اِمْكُرُوا الْأَرْضَ فَإِنَّهَا صُلْبَةٌ ثُمَّ اَحْرَثُوهَا ؛ يُرِيدُ اِسْفُوهَا

(Siramilah tanah itu sebab bumi itu tandus, kemudian bajaklah, yang merupakan keinginannya)

Makar juga berarti *nabtun* (benih atau bibit tumbuhan), yaitu menanam bibit tumbuhan di gumpalan debu dengan air yang mengandung asam dan memabukkan, seperti air asam yang melenyapkan dan menghancurkan yang ditanam di dalam pasir, disiram dengan air asam tidak akan berbunga (Mandzur 1955: 184). Selain itu, maka juga berarti *as saaqu al ghalidzatu al husna'* yaitu betis perempuan cantik yang tebal.

Dari keterangan sya'ir dan perkataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masa pra Qur'an term makar selain dimaknai dengan tipu daya karena makar sudah ada sejak masa Nabi-Nabi terdahulu, seperti Nabi Yusuf as, Nabi Musa as, dan lain-lain. Term makar juga dimaknai dengan berbagai makna, diantaranya merah darah

atau lumpur darah, menyirami tanah, tanaman, bibit tumbuhan, dan betis perempuan cantik yang tebal.

2. Masa Qur'an

Merupakan teori terhadap term yang muncul pada saat Al-Qur'an diturunkan, pada masa Qur'an term makar dimaknai dengan dua penggunaan. Penggunaan tersebut di antaranya bentuk makar yang digunakan kaum musyrik, dan makar yang digunakan oleh Tuhan SAW. Makna makar yang digunakan oleh Allah SWT merupakan bentuk adzab, hukuman untuk para pelaku makar yaitu orang-orang musyrik QS. Al-A'raf (7): 99, bentuk perlindungan atau pertolongan kepada para Rasul-Nya QS. Ar-Ra'd (13): 42, bentuk makar sebagai peperangan QS. Al-Anfal (8): 15-16, bentuk makar untuk tujuan agama QS. Al-Anbiya (21): 57-58. Kemudian, makar yang digunakan oleh kaum musyrik dimaknai dengan bentuk ingkar terhadap ayat-ayat Allah QS. Al-An'am (6): 124, bentuk penipuan, penyesatan QS. Ar-Ra'd (13): 33, QS. Yunus (10): 21, bentuk usaha membunuh Rasul QS. Ali 'Imran (3): 54.

3. Masa Pasca Qur'an

Pada masa ini, Al-Qur'an sudah menjadi sebuah konsep yang utuh, dengan berbagai kajian yang dilakukan oleh para sarjana muslim terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pasca Qur'an terbagi menjadi tiga periode yaitu, periode klasik, pertengahan, dan modern. Periode kalsik dimulai pada abad ke 6-7 M, salah satu mufasir pada periode klasik yaitu At Thabari, dalam kitab tafsirnya At Thabari memaknai makar dengan kemusyrikan seperti pada QS. Ibrahim (14): 46 "bahwa orang-orang yang mendzalimi dirinya dan pembohongan terhadap Allah sungguh telah musyrik, Allah mengetahui kemusyrikan dan kebohongan tersebut" (Ath-Thabari et al. 2007).

Periode pertengahan dimulai pada abad ke 9-15 M, pada masa ini penafsiran sudah banyak dipengaruhi oleh berbagai disiplin ilmu, maka karakteristik mufassir akan terlihat dari hasil penafsirannya. Dalam hal ini, term makar menurut Ar Razy adalah usaha untuk berbuat kerusakan dengan cara rahasia dan menutup-nutupi (Umar 1990). Kemudian pada periode modern di mulai pada abad ke 18-21 M, pada masa ini para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menyesuaikan konteks pada saat itu, dan berkaitan dengan keadaan social masyarakat. Penafsiran term makar pada periode ini tidak jauh berbeda dengan periode pertengahan, seperti mufassir Ali Shabuni

menafsirkan term makar dengan usaha untuk berbuat kerusakan secara sembunyi-sembunyi, kecuali makar yang disandarkan kepada Allah SWT, maka makar tersebut bersifat *istidraj* sebagai bentuk cobaan yang diberikan kepada hamba Nya, dan sebagai pembalasan kepada kaum musyrik QS. Ali 'Imran (3): 54 (Ash Shabuni 1999).

H. WELTANSCHAUUNG PADA TERM MAKAR

Yaitu mampu mengetahui serta memahami secara konseptual terkait pandangan dunia dari masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat dalam berkomunikasi, dan berfikir, namun terdapat nilai yang fundamental dalam memahami pemikiran dan menafsirkan dunia yang mengelilinginya (Izutsu and Husein 1993). Dalam hal ini, term makar memiliki pengertian tipu daya muslihat, menipu, memperdaya. Pengertian tersebut berdasarkan perbuatan, pemberontakan, sombong, inkar. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki beberapa makna di antaranya berhubungan dengan pemerintahan, yaitu perbuatan atau usaha dengan maksud hendak menyerang (membunuh) orang tersebut, dan perbuatan (usaha) menjatuhkan pemerintahan yang sah.

Pada ruang lingkup ke-Islaman, makar memiliki makna yang sama yaitu perbuatan atau usaha seseorang untuk membelokkan tujuan awal seseorang ke tujuan yang buruk, merencanakan sesuatu yang buruk kepada orang lain dengan tujuan menjatuhkan, maka makar memiliki konotasi yang negative sejak zaman Nabi-Nabi terdahulu. Namun, hal tersebut di kecualikan dengan adanya makar yang digunakan oleh Tuhan. Makar yang digunakan Tuhan merupakan bentuk dari kekuasaan yang di miliki Nya, maka makar tersebut berkonotasi positi yang hanya boleh dilakukan oleh Allah SWT seperti firman Nya QS. Ali 'Imran (3): 54.

Maka, konsep yang di dapat dari QS. Ali 'Imran (3): 54 bahwa "Allah adalah sebaik-baik pembuat makar" yaitu suatu perbuatan makar (tipu daya) yang dilakukan oleh Allah SWT karena kekuasaan Nya, dengan tujuan yang menyimpan hikmah di dalamnya, dan manusia tidak mengetahuinya. Namun, mensifati Allah dengan sifat tercela juga tidak boleh, hal tersebut dilakukan Allah sebagai bentuk pengulangan kata dengan makna yang berbeda, serta membalas kaum musyrik yang ingkar terhadap Nya dan Rasul Nya.

I. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang didapat oleh peneliti, term makar dipandang sebagai sesuatu hal yang buruk, jahat. Hal tersebut dikarenakan adanya tujuan yang buruk dalam melakukannya, dan hal tersebut selalu dikaitkan dengan dunia politik (pemerintahan). Untuk menunjukkan bahwa perbuatan tersebut termasuk dalam usaha makar, di antaranya *Al Kinayah, Al Bghyu, Al Kaid, Al Mihal, Al Khida', Al 'Itimar, Al Dakhl*. Term-term tersebut merupakan term yang memiliki pemaknaan yang mirip dengan term makar, namun dengan penekanan, dan karakter yang berbeda. Seperti term *Al Mihal* yang berarti kekuatan, daya upaya, tipu daya yang dilakukan dengan keahlian yang unggul, hal ini memiliki kemiripan dengan makar, namun *Al Mihal* hanya boleh dinisbahkan Kepada Allah SWT. untuk mengatur rencana atau menghukum hamba Nya yang berbuat inkar terhadap Nya.

Makar pada periode terdahulu yaitu zaman jahiliyah memiliki makna tipu daya, namun selain itu makar pada masa itu dimaknai dengan lumpur merah, bibit tumbuhan, betis tebal milik perempuan cantik, menyirami tanah atau tanaman. Hal tersebut memperlihatkan bahwa konsep makar dari masa ke masa mengalami pergeseran, namun pemaknaan makar kembali pada makna dasarnya yaitu tipu daya muslihat, dan masa saat ini perbuatan makar lebih condong di dunia politik atau pemerintah, seperti konteks ke Indonesiaan makar sudah menjadi kata serapan Indonesia, dan memiliki hukum pidana bagi yang melakukan perbuatan makar terhadap pemerintah (Presiden). Salah satu sebab adanya makar adalah ketidak sukaan terhadap seseorang, hal ini terjadi sejak zaman Nabi terdahulu, bahkan sampai saat ini seperti kasus yang ada di Indonesia pembunuhan terencana oleh salah satu anggota kepolisian.

J. DAFTAR PUSTAKA

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Besus Hidayat Amin, Ahsan Askan, and Mukhlis b Mukti. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Adawiyah, Rabiatul. 2019. "Makar Dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," 87.

Al Alusiy al Baghdadi, Shihabuddin Al Sayyid Mahmud. 1994. *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an al 'Adzim Wa al Sab'i al Mathani*. Beirut: Dar al Fikr.

- Al Baghwy, Al Imam Muhyi As Sunnah Abi Muhammad Al Husain Bin Mas'ud. 1409. *Tafsir Al Baghwy (Ma'alim At Tanzil)*. Vol. 2. Arab Saudi: Dar Thoyyibah.
- Al Harrany, Taqiyyu al Din Ahmad Ibn Taimiyah. 1426. *Majmu'at al Fatawa*. Cet. III. Vol. 14. Mansurah: Dar al Wafa.
- Al Jurjani, Al Syarif Ali Bin Muhammad. 2012. *Kitab Al Ta'rif*. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah. http://catalog.uinsby.ac.id//index.php?p=show_detail&id=81653.
- Alam, Chaidir. 2020. "Penafsiran Sayyid Qutb Tentang Ayat-Ayat Makar," 51.
- Alfathah, Suryana. 2020. "Penafsiran Ali Al-Shabuni terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata makar dalam tafsir Shafwah Al-Tafasir." Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/38053/>.
- Al-Wahidiy, Imam Abi Hasan 'Ali bin Ahmad. 1991. "Asbabunuzulul Qur'an." Darul Kitab 'Alamiyyah.
- "Arti Kata Semantik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." n.d. Accessed September 28, 2022. <https://kbbi.web.id/semantik>.
- Ash Shabuni, Muhammad Ali. 1999. *Shafwah At Tafsir*. Ed.2. Jakarta: Darul Kitab Islamiyah.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 2007. *Al Mu'jamul Mufahras Lialfaadzi Al Qur'an Al Kariim*. Darel Hadiid.
- Ghoffar, terj. M. Abdul. 2006. *Lubabu at Tafsir min Ibn Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Hamidy, Zainuddin, and Fachruddin, dkk. 1961. *Terjemah Hadist Shahih Bukhari (Al Imam Al Bukhari) Jilid I, II, III & IV*. Cet. 4. Jakarta: Widjaja/Klang Book Centre.
- Hamka, Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. 1999. *Tafsir Al Azhar*. Vol. 2. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin. 2014. *Musnad Imam Ahmad*. s.l.: Pustaka Azzam.
- Hasyim, Muhammad Syarif. 2014. "Wawasan Al-Qur'an tentang al-Makr (Telaah Tematik atas Ayat-ayat al-Makr dalam Al-Qur'an)." Doctoral, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/688/>.

———. 2021. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Makar*. Pertama. Sulawesi Tengah: Penerbit Pesantren Anwarul Qur'an.

Inayah, Siti Nuril. 2011. "Penafsiran Hamka Tentang Ayat-Ayat Yang Mengandung Lafadz Makar (Studi Atas Tafsir Al-Azhar)," November. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1702>.

Izutsu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan manusia: pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Izutsu, Toshihiko, and Agus Fahri Husein. 1993. *Konsep-konsep etika religius dalam Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Kemendikbud. n.d. *KBBI Offline* (version 1.51.exe).

M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*. Vol. 15. Lentera Hati.

Madkur et al, Ibrahim. 2004. *Al-Mu'jam Al-Waseet. المعجم الوسيط / Madkur I. et al. / Download*. Mesir-Arabiyah: Maktabah Asyuruq Ad Dauliyah. <https://id.id1lib.org/book/3277344/9d1fa3>.

Mandzur, Ibn. 1955. *Lisan Al 'Arab*. Vol. 3. Beirut: Dar Shadir.

Muhammad Mashum Bin 'Ali. n.d. *Al Amsilatu at Tafshiriyyah*. Surabaya: Salim Bin Sa'id Bin Nabhan.

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*.

Nahwu Kilat Perpaduan Antara Teori dan Praktik Ringkas & Jelas. 2008. 1st ed. Bandung: Nuansa Aulia.

Sahiron Syamsudin, Heri. 2017. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Cet. II. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.

Sayyid Quthb. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan al-Qur'an*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press.

Shaleh, Qamaruddin, and Dahlan. 1999. *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an)*. XX. Bandung: cv. Diponegoro Bandung.

Shihab, M. Quraish, and Muhammad Quraish Shihab. 2012. *Tafsir Al Misbah (Surah Yûsuf, Surah ar-Ra'd, Surah Ibrâhîm, Surah al-Hijr, Surah an-Nahl)*. Cetakan V. Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 6. Jakarta: Lentera Haiti.

MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
Edisi: Juli-Desember, Vol. 7, No. 2, 2022
DOI: 10.24090/maghza.v7i2.6980

Shihab, Moh Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. 6. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati.

Tohir, Ahmad. 2020. *Ayat-ayat siyasat dan relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat (Kajian Tafsir Tematik) / PERPUSTAKAAN IAIMNU METRO LAMPUNG*. IAIM NU METRO : Metro Lampung. http://www.iaimnumetrolampung.ac.id/library/index.php?p=show_detail&id=35010&keywords=.

Umar, Muhammad al Razy Fakhr al Din ibn 'Alamah Dhiya al Din. 1990. *At Tafsir Kabir Mafatih Al Ghaib*. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah.

Zakaria, Abi Husein Ahmad bin Faris. 1972. *Mu'jam Maqayis al Lughah*. Kairo: Syirkah Maktabah Musthafa al Babi. http://catalog.uinsby.ac.id//index.php?p=show_detail&id=76865.

Zuhaily, Wahbah. 2007. *Tafsir al-munir*. Petaling Jaya, Selangor: Intel Multimedia and Publication.